

PENGARUH RETURN OF ASSET, RETURN OF EQUITY, NET PROFIT MARGIN, DAN EARNINGS PER SHARE TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2009-2012

Di Susun Oleh :

Pion Seto Rakidewo

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang

Dangerous_xtreme@yahoo.co.id

Dosen Pembimbing :

Mychelia Champaca, SE., MM., Ak

Abstrak

From some of the facts, the performance of manufacturing firms in 2014 is predicted to decline that led to investor uncertainty in determining investment decisions. Therefore, investors need to measure the success of the company in investment activity through the analysis of the profitability ratio, which is expected to be used to predict the stock price with good manufacturing company. The purpose of research to determine the effect Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM) and Earning Per Share (EPS) simultaneously significant effect on stock prices and to determine the effect of Return On Equity (ROE), Return On Assets (ROA), Net Profit Margin (NPM) and Earning Per Share (EPS) is partially significant effect on stock prices.

Kata kunci : *Return on Assets, Return on Equity, Net Profit Margin, Earning Per Share, dan Harga Saham.*

1. PENDAHULUAN.

Berbagai macam alternatif kegiatan untuk melakukan investasi di Indonesia mempunyai banyak pilihan bagi seorang investor yang mempunyai kelebihan dana dalam menyalurkan dananya. Salah satu tempat investasi yang dapat digunakan oleh investor untuk melakukan investasinya selain di bank atau investasi yang berwujud seperti emas maupun tanah yaitu investasi di pasar modal. Bagi investor, pasar modal merupakan tempat untuk menyalurkan dananya dalam bentuk berupa saham. Investasi saham mempunyai daya tarik bagi investor karena dengan investasi berupa saham investor mempunyai harapan untuk memperoleh keuntungan berupa *capital gain* ataupun dividen saham yang tinggi. Hal ini terlihat dari perkembangan aktivitas pasar modal pada bulan Januari hingga Juli tahun 2012, pasar modal Indonesia mengalami pertumbuhan sebesar 8,45% dengan

frekuensi transaksi harian saham naik 9,23% dibanding tahun 2011 (Tandjung, AntaraNews.com).

Informasi lain menyatakan bahwa kinerja perekonomian Indonesia pada semester 1 tahun 2012 tumbuh 6,3%, menjadikan Indonesia sebagai negara anggota G20 dengan pertumbuhan terpesat sesudah China dan untuk pertama kalinya, investasi memberikan kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan domestik bruto (PDB), yaitu sebesar 11,2% (Hoesen, SindoNews.com).

Pasar modal dapat digunakan oleh investor untuk memperoleh tingkat penghasilan yang tinggi dan juga memiliki risiko yang tinggi terhadap investasi tersebut. Sedangkan bagi perusahaan yang *go public*, pasar modal merupakan tempat untuk memperoleh tambahan dana untuk kegiatan operasional perusahaan agar kelangsungan hidup perusahaan dapat

bertahan dan agar dapat mampu bersaing dengan perusahaan lain.

Investor mempunyai berbagai pertimbangan untuk memutuskan sebuah investasi saham di pasar modal. Fluktuasi harga saham yang tidak menentu dan mengandung risiko menyebabkan ketidakpastian investor dalam menentukan keputusan investasinya. Faktor lain yang turut mempengaruhi harga saham adalah faktor makro ekonomi suatu Negara seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, faktor stabilitas politik dan faktor keamanan. Suatu Negara yang tidak bisa menjamin keamanan bagi investor untuk menanamkan modalnya di suatu Negara, dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor dalam berinvestasi sehingga dapat mempengaruhi kinerja pasar modal terutama akan berpengaruh pada harga saham.

Seperti dikatakan Kharismawati (www.kontan.com, 2014), bahwa perlambatan ekonomi global serta berbagai kebijakan moneter ketat Bank Indonesia (BI) dan pemerintah akan dirasakan penuh dampaknya di tahun ini. Karena itu, laju perkembangan industri manufaktur Indonesia pada tahun 2014 ini diproyeksi melambat. Kalangan pengusaha menyoroti berbagai permasalahan yang menjadi momok tahun ini. Dua permasalahan utamanya adalah suku bunga yang tinggi yaitu mencapai 7,5% dan kenaikan tarif dasar listrik industri per 1 Mei 2014 mendatang. Hal ini diperkuat dengan penjelasan Kepala Ekonom BII Juniman melihat industri manufaktur akan bertumbuh 5,3% tahun ini atau lebih rendah dibanding tahun 2013. Selain itu, Wakil Ketua Umum Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Bidang Pemberdayaan Daerah Tertinggal Natsir Mansyur mengatakan, pertumbuhan industri manufaktur di tahun 2014 diprediksi akan berada di kisaran 5%. Suku bunga tinggi dan tarif listrik yang naik menjadi beban berat industri. Suku bunga akan menekan konsumsi masyarakat sehingga pembelian kendaraan bermotor yang menjadi dasar

industri logam akan menurun tajam. Diperberat dengan kenaikan listrik yang menambah ongkos produksi. Jadi tahun 2014 industri manufaktur akan cenderung datar (www.kontan.com, 2014). Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa harga saham tahun 2014 diprediksi tidak menentu dan mengandung risiko menyebabkan ketidakpastian investor dalam menentukan keputusan investasinya. Menghadapi kondisi tersebut, maka investor perlu untuk melihat keberhasilan atau kinerja perusahaan dari sisi rasio keuangan khususnya rasio profitabilitas, karena dari rasio ini akan dapat diprediksi laba yang akan diperoleh investor dari aktivitas investasinya.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan perusahaan dalam aktivitas investasi terdapat suatu analisis yaitu analisis terhadap rasio profitabilitas. Menurut Brigham dan Houston (2008: 107) profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan dalam hal menunjukkan kombinasi efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil operasi. Rasio profitabilitas antara lain adalah margin laba atas penjualan, kemampuan dasar untuk menghasilkan laba, tingkat pengembalian total aktiva/investasi ROI (*Return on Investment*) dan tingkat pengembalian atas ekuitas ROE (*Return Of Equity*).

Terdapat beberapa penelitian tentang pengaruh rasio profitabilitas dengan harga saham. Murtiningsih (2012) menyimpulkan bahwa semakin tinggi NPM maka akan semakin tinggi pula harga saham. *Return On Assets* (ROA) adalah kemampuan sebuah unit usaha untuk memperoleh laba atas sejumlah asset yang dimiliki oleh unit usaha tersebut. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki. *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dari setiap penjualan yang diciptakan oleh perusahaan

sedangkan perputaran aktiva menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan penjualan dari aktiva yang dimilikinya. Penelitian Indriana (2012) dalam penelitiannya mengatakan bahwa ROA merupakan salah rasio yang baik dalam memprediksi harga saham, semakin tinggi ROA maka akan semakin tinggi pula harga saham.

ROE merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi pemegang saham atas modal yang mereka investasikan dalam perusahaan (Tandelilin, 2001: 240). Semakin tinggi ROE maka semakin baik perusahaan tersebut di mata investor dan hal ini dapat menyebabkan harga saham perusahaan yang bersangkutan semakin naik. Hasil penelitian Amanda (2012) menunjukkan bahwa ROE memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, di mana meningkatnya nilai ROE akan menyebabkan harga saham meningkat.

Selain kebijakan mengenai kegiatan investasinya, harga saham juga dapat dipengaruhi oleh EPS (*Earning Per Share*)/laba per lembar saham perusahaan. Menurut Baridwan (2004:443) yang dimaksud dengan EPS (*Earning Per Share*) atau laba per saham adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk setiap lembar saham yang beredar. Laba per lembar saham dapat memberikan informasi bagi investor untuk mengetahui perkembangan dari perusahaan.

Berdasarkan beberapa teori dan kajian penelitian terdahulu seperti di uraikan di atas, maka menarik untuk diteliti lebih lanjut pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Return On Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM) DAN *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham periode penelitian 2009 sampai tahun 2012 pada perusahaan manufaktur.

Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai obyek penelitian dalam penelitian ini karena perusahaan manufaktur akhir-

akhir ini mengalami kondisi yang fluktuatif dari tahun 2009 hingga tahun 2012, bahkan menurun 0,82% pada akhir tahun 2012. Menurut data Badan Pusat Statistik yang dipublikasikan Jakarta (IFT) diakses 22 Juli 2014 pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang (*year-on-year*) pada kuartal I 2012 meningkat 4,88% dibanding kuartal I 2011. Angka ini lebih tinggi dibanding kuartal I 2011 yang tumbuh 3,51% dibanding kuartal I 2010. Sementara secara kuartalan, pertumbuhan produksi kuartal I 2012 turun 0,82% dibanding kuartal IV 2011. Pada 2011 industri manufaktur tumbuh 6,2%. Penurunan tersebut dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan akan direspon oleh investor sehingga dapat mempengaruhi harga saham perusahaan. Menurut Juniman, Kepala Ekonom PT Bank Internasional Indonesia Tbk (BNII) penurunan tersebut lebih dikarenakan perlambatan ekspor sebagai dampak dari pelemahan ekonomi global (Jakarta (IFT, diakses 22 Juli 2014).

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa pada kinerja perusahaan manufaktur pada tahun 2014 diprediksi mengalami penurunan yang menyebabkan ketidakpastian investor dalam menentukan keputusan investasinya. Oleh karena itu, investor perlu mengukur keberhasilan perusahaan dalam aktivitas investasi melalui analisis rasio profitabilitas, yang diharapkan dapat digunakan untuk memprediksi harga saham perusahaan manufaktur dengan baik.

2. KAJIAN PUSTAKA.

2.1 Harga Saham.

Harga saham menjadi indikator keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaannya. Jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor dapat menilai bahwa perusahaan tersebut berhasil mengelola usahanya. "Harga saham terbentuk berdasarkan pertemuan antara penawaran jual dan permintaan beli saham"

(idx.co.id). Undang-undang perseroan yang berlaku di Indonesia, diatur hak dan kewajiban hukum para pemegang saham dalam bentuk saham biasa. Berdasarkan undang-undang tersebut saham adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (PT) atau biasa disebut emiten (Sunariyah, 2004:61), sedangkan menurut Panji dan Ninik (2002:51) mengatakan bahwa saham merupakan tanda penyertaan modal pada suatu perseroan terbatas.

Berbagai jenis saham yang dikenal, di bursa yang diperdagangkan yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preferred stock*). Saham biasa adalah saham yang tidak memperoleh hak istimewa. Pemegang saham biasa mempunyai hak untuk memperoleh deviden sepanjang perseroan memperoleh keuntungan, mempunyai hak suara pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) sesuai dengan jumlah saham yang dimilikinya. Pada likuidasi perseroan pemilik saham memiliki hak memperoleh sebagian kekayaan perusahaan setelah semua kewajiban dilunasi. Saham preferen merupakan hak untuk mendapatkan deviden dan atau bagian kekayaan pada saat perusahaan dilikuidasi lebih dahulu dari saham biasa, disamping itu mempunyai preferensi untuk mengajukan usul pencalonan direksi atau komisaris.

Harga pasar saham adalah harga yang terjadi di pasar pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar (Prasetya, 2011). Sedangkan Sawidji (2008:430) menyatakan bahwa harga pasar saham adalah nilai dari penyertaan atau kepemilikan seseorang dalam suatu perusahaan. Jadi dari kedua pengertian di atas maka dapat dijelaskan bahwa harga saham itu ditentukan oleh pasar artinya kekuatan permintaan dan penawaran saham akan berpengaruh terhadap harga saham. Dalam prakteknya harga saham yang ditetapkan bersama-sama oleh emiten dan investor pada pasar perdana dianggap wajar sehingga fluktuasi harga saham tidak

begitu besar. Apabila harga saham ditentukan terlalu tinggi (*over valued*), maka harga saham akan merosot karena permintaan akan saham berkurang atau bahkan tidak laku dijual karena *subscribed*. Selanjutnya jika harga ditetapkan terlalu rendah, maka permintaan akan saham akan meningkat atau bahkan melambung tinggi.

Menurut Sawidji (2008:430) harga saham dapat dibedakan menjadi :

1) Harga Nominal

Harga ini merupakan nilai yang ditetapkan emiten, untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkannya. Emiten bebas menentukan besarnya harga nominal per lembar sahamnya.

2) Harga Perdana

Merupakan harga saham sebelum saham tersebut dicatatkan di bursa efek. Besarnya harga saham pasar perdana biasanya tergantung dari persetujuan penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten, dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten tersebut.

3) Harga Pasar

Merupakan harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat di bursa efek.

4) Harga Pembukaan

Adalah harga yang diminta oleh penjual dari pembeli pada saat hari bursa dibuka.

5) Harga Penutupan

Adalah harga yang diminta oleh penjual dan pembeli pada saat akhir hari bursa.

6) Harga Tertinggi

Adalah harga yang paling tinggi pada satu hari bursa.

7) Harga Terendah

Merupakan kebalikan dari harga tertinggi, yaitu harga paling rendah pada satu hari bursa.

8) Harga Rata-rata

Merupakan rata-rata dari harga tertinggi, harga terendah. Harga ini bisa dicatat untuk transaksi harian, bulanan atau tahunan.

9) Indeks Harga Saham

Adalah indeks harga saham yang telah disusun dan dihitung sedemikian rupa sehingga diharapkan menghasilkan *trend*.

Menurut Suad (2001:288) pedoman yang digunakan dalam menentukan harga saham adalah:

- a) Apabila $NI >$ harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai *undervalued* (harga terlalu rendah) dan karenanya layak dibeli atau ditahan jika saham tersebut telah dimiliki.
- b) Apabila $NI <$ harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai *overvalued* (harga terlalu tinggi) dan karenanya harus dijual.
- c) Apabila $NI =$ harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai wajar harganya dan berada dalam kondisi seimbang.
(Keterangan: $NI =$ Nilai intrinsik)

Keuntungan dari kepemilikan saham menurut Panji dan Ninik (2002:51) meliputi :

- 1) Dividen : bagian dari keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemilik saham
- 2) *Capital Gain* : selisih keuntungan dari harga jual dan harga beli yang disebut juga selisih kenaikan kurs yang lebih tinggi dibandingkan dengan kurs pada waktu membelinya.

- 3) Hak suara : pemilik saham memiliki hak suara yang dapat dipergunakan pada rapat umum pemegang saham, untuk menentukan jalannya suatu perusahaan.

2.2 *Return On Asset (ROA)*.

Menurut Mardiyanto (2009: 196) ROA adalah rasio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Menurut Dendawijaya (2003: 120) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan *asset*. Menurut Lestari dan Sugiharto (2007: 196) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar.

Hal ini juga akan berdampak bahwa harga saham dari perusahaan tersebut di Pasar Modal juga akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Menurut Lestari dan Sugiharto (2007: 196) angka ROA dapat dikatakan baik apabila $> 2\%$. Pengukuran ROA adalah persentase (%). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

2.3 *Return Of Equity (ROE)*.

ROE merupakan perbandingan *net income* dengan *equity* pada tahun yang sama. ROE menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia bagi pemegang saham (*earning available for common stockholder's*) agar bisa terlihat seberapa besar kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan laba, maka diperlukan perhitungan laba bersih yang sudah dikurangi dengan biaya bunga dari modal asing (*cost of debt*) dan pajak perseroan (*income tax*). Sedangkan modal yang dihitung adalah modal sendiri yang bekerja dalam perusahaan.

Dari sudut pandang investor ROE merupakan salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa mendatang. Dengan mengetahui tingkat ROE, investor dapat menilai prospek perusahaan di masa mendatang dan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Indikator ROE sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang diharapkan investor. Dalam menentukan pilihannya, investor biasanya akan mempertimbangkan perusahaan yang mampu memberikan kontribusi ROE yang lebih besar. Bagi investor, semakin tinggi ROE menunjukkan risiko investasi kecil. Atau dengan kata lain, dikatakan bahwa semakin tinggi ROE akan mengakibatkan beta saham tersebut semakin rendah, sebaliknya bila ROE rendah akan mengakibatkan beta sahamnya semakin tinggi. Pengukuran ROE adalah persentase (%). Formula menurut Syafarudin dan Bambang (2009:31) adalah:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal sendiri}}$$

2.4 *Net Profit Margin (NPM).*

Menurut Alexandri (2008: 200) NPM adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. Menurut Bastian dan Suhardjono (2006: 299) NPM adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan netto per rupiah penjualan. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak. Menurut Sulistyanto (tanpa tahun: 7) angka NPM dapat dikatakan baik apabila > 5 %. Pengukuran NPM adalah persentase (%). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2.5 *Earnings Per Share (EPS).*

EPS adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi para pemiliknya. Analisis EPS sering digunakan para investor karena mencerminkan kemungkinan tingkat laba yang diperoleh

oleh pemegang saham. EPS yang tinggi dapat diartikan bahwa perusahaan akan memberikan peluang tingkat pengembalian atau pendapatan yang cukup besar bagi para investor.

Menurut Raharjo dalam Prasetya (2011:39), “EPS merupakan salah satu rasio saham. EPS, merupakan salah satu angka yang dipertimbangkan oleh analisis saham dihitung dengan membagi laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa (laba setelah pajak dikurangi deviden saham preferen.) dengan rata-rata tertimbang jumlah lembar saham yang beredar selama periode tertentu atau dapat dikatakan EPS merupakan tolak ukur profitabilitas modal yang telah ditanamkan pemegang saham.” Mengukur jumlah pendapatan per lembar saham biasa. Pengukuran EPS adalah rupiah. Rumus *Earning Per Share* menurut Raharjo dalam Prasetya (2011:39) adalah sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

3 HIPOTESIS.

1. Variabel bebas yang terdiri dari *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS), secara simultan pengaruhnya terhadap harga saham perusahaan manufaktur periode 2009-2012.
2. Variabel bebas yang terdiri dari *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS), secara parsial signifikan pengaruhnya terhadap harga saham perusahaan manufaktur periode 2009-2012.

4. METODE PENELITIAN.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Dokumentasi. Memperoleh data dengan jalan melihat dan mencatat dokumen-dokumen yang dimaksudkan untuk

memperoleh informasi tentang keadaan perusahaan. Menurut Arikunto (2006:231), metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, pasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Data yang diperoleh dengan menggunakan teknik ini, diperoleh dengan cara mengumpulkan informasi melalui dokumen atau catatan yang berhubungan dengan penelitian dan arsip perusahaan. Pada penelitian ini data sekunder berupa dokumen dan arsip perusahaan, literatur, hasil penelitian terdahulu, dan artikel dari internet.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda (*multiple regression*), baik secara parsial dan simultan. Hal ini disebabkan karena variabel terikat kemungkinan dipengaruhi oleh lebih dari satu variabel bebas. Variabel independen yang digunakan dalam regresi linier berganda adalah indikator keuangan diukur dengan rasio keuangan ROE, ROA, NPM dan EPS sedangkan variabel dependen adalah harga saham.

4.1 Analisis Regresi Linier Berganda.

Dari hasil koefisien regresi berganda masing-masing variabel, maka dapat diketahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Model persamaan regresi dalam penelitian ini menurut Mudrajat (2003:216) adalah:

$$Y_i = \alpha_i + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + e_i$$

Keterangan:

Y_i = Harga saham

α_i = konstanta

X = ROA

X_{2i} = ROE

X_{3i} = NPM

X_{4i} = EPS

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi dari variabel independen.

e_i = Koefisien pengganggu.

4.2 Uji Asumsi Klasik.

Secara teoritis model regresi linier berganda akan menghasilkan nilai parameter model praduga yang sah dan *Best Linear Unbiased Estimation* (BLUE) bila dipenuhi asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini antara lain: uji normalitas data, uji non-heteroskedastisitas, uji non-multikolinearitas, dan uji non-autokorelasi.

a. Uji Normalitas Data.

Distribusi normal merupakan distribusi teoritis dan variabel random yang kontinu. Kurva yang menggambarkan distribusi normal adalah kurva normal yang berbentuk simetris. Metode yang digunakan adalah dengan melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Uji normalitas dilakukan dengan melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal.

b. Uji Gejala Multikolinieritas.

Pengujian ini dilakukan untuk menemukan adanya korelasi antar variabel independen, jika terjadi korelasi maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas. Untuk mendeteksi keberadaan multikolinearitas dapat digunakan besaran *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* dalam program SPSS. Pada umumnya jika VIF lebih besar dari 10 maka variabel tersebut mempunyai masalah multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya.

c. Uji Gejala Heteroskedastisitas.

Penyimpangan dari asumsi klasik yang kedua adanya heteroskedastisitas yaitu suatu keadaan dimana varians dari error adalah konstan (lawannya adalah homoskedastisitas). Heteroskedastisitas dapat diuji dengan menggunakan uji grafik *Scatterplot*, dimana dari hasil pengujian dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Jika pola tertentu, seperti titik-titik (*point-point*) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian yang kedua dilakukan dengan menggunakan *Rank Spearman test*, yaitu dengan melihat kekuatan hubungan antar variabel bebas. Suatu model persamaan regresi dikatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila didalam hubungan antar variabel bebas nilainya tidak lebih dari 0,7.

d. Uji Gejala Autokorelasi.

Pengujian autokorelasi perlu dilakukan untuk mengetahui model yang dibuktikan dinyatakan merupakan model linier atau bukan. Metode yang digunakan untuk menguji autokorelasi dalam suatu penelitian adalah dengan menggunakan Durbin Watson. Dikatakan memenuhi asumsi linearitas apabila Durbin Watson test lebih besar dari atasnya (Imam,2001:61).

5. HASIL DAN PEMBAHASAN.

5.1 Regresi Linear Berganda.

Persamaan analisis regresi linear berganda digunakan untuk menggambarkan model hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya. Variabel bebas dalam penelitian adalah ROA (X_1), ROE (X_2), NPM (X_3) dan EPS

(X₄) dan variabel terikat adalah harga saham (Y).

Tabel 1
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.625	.411		11.268	.000
	LN.ROA.X1	-.561	.238	-.325	-2.355	.022
	LN.ROE.X2	-.319	.277	-.193	-1.153	.253
	LN.NPM.X3	.816	.210	.431	3.883	.000
	LN.EPS.X4	.758	.076	.851	9.977	.000

a. Dependent Variable: LN.HRG.SHM.Y

Model regresi linier berganda berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada tabel di atas dapat disusun sebagai berikut:

$$Y = 4.625 - 0.561X_1 - 0.319X_2 + 0.816X_3 + 0.758X_4$$

Model regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Koefisien regresi ROA (X₁) sebesar - 0.561 bernilai negatif, yang berarti ROA memiliki pengaruh berbanding terbalik terhadap harga saham. Artinya jika terjadi kenaikan ROA (X₁) satu satuan maka akan diikuti penurunan harga saham sebesar 0.561 satu satuan. Misalnya, jika terjadi peningkatan ROA (X₁) 10%, maka harga saham akan mengalami penurunan sekitar 45.61% atau jika terjadi penurunan ROA (X₁) 10%, maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 5.61%.
- b. Koefisien regresi ROE (X₂) sebesar - 0.319 bernilai negatif, yang berarti ROE memiliki pengaruh berbanding terbalik terhadap harga

saham. Artinya jika terjadi kenaikan ROE (X₂) satu satuan maka akan diikuti penurunan harga saham sebesar 0.319 satu satuan. Misalnya, jika terjadi peningkatan ROE (X₂) 10%, maka harga saham akan mengalami penurunan sekitar 3.19% atau jika terjadi penurunan ROE (X₂) 10%, maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 3.19%.

- c. Koefisien regresi NPM (X₃) sebesar 0.816 bernilai positif, yang berarti NPM memiliki pengaruh berbanding lurus terhadap terhadap harga saham. Artinya jika terjadi kenaikan NPM (X₃) satu satuan maka akan diikuti peningkatan harga saham sebesar 0.816 satu satuan. Misalnya, jika terjadi peningkatan NPM (X₃) 10%, maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 8.16% atau jika terjadi penurunan NPM (X₃) 10%, maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar 8.16%.
- d. Koefisien regresi EPS (X₄) sebesar 0.758 bernilai positif, yang berarti EPS memiliki pengaruh berbanding lurus terhadap terhadap harga saham. Artinya jika terjadi kenaikan EPS (X₄) satu satuan maka akan diikuti peningkatan harga saham sebesar 0.758 satu satuan. Misalnya, jika terjadi peningkatan EPS (X₄) 10%, maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 7.58% atau jika terjadi penurunan EPS (X₄) 10%, maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar 7.58%.

5.2 Pengujian Hipotesis I.

Hipotesis I menyatakan variabel bebas ROA, ROE, NPM, dan EPS secara simultan signifikan pengaruhnya terhadap harga saham. Uji hipotesis pertama dilakukan dengan melihat nilai koefisien regresi, yaitu *R Square* (R²) yang mencerminkan besarnya pengaruh variabel bebas secara simultan.

Tabel 2
Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.888 ^a	.754	.737	.71021	1.902

a. Predictors: (Constant), LN.EPS.X4, LN.NPM.X3, LN.ROA.X1, LN.ROE.X2

b. Dependent Variable: LN.HRG.SHM.Y

Berdasarkan tabel 2, angka *R Square* (R^2) adalah 0,754 sebagai dasar menghitung koefisien determinasi berganda. Nilai koefisien determinasi adalah 75,4%, artinya pengaruh variabel ROA, ROE, NPM, dan EPS secara simultan terhadap harga saham adalah 75,4% sedangkan sisanya 24,6% dipengaruhi variabel bebas lainnya yang tidak dibahas. Angka koefisien determinasi sebesar 75,4% menunjukkan kontribusi atau kemampuan menjelaskan variabel bebas, yaitu ROA, ROE, NPM, dan EPS secara simultan terhadap perubahan harga saham sebesar 75,4%. Jika variabel bebas meningkat 100% maka harga saham juga akan meningkat sebesar 75,4%.

Nilai koefisien F maupun koefisien sig menunjukkan tingkat signifikansi korelasi variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Nilai koefisien F dan koefisien sig disajikan dalam tabel 3 sebagai berikut :

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	91.171	4	22.793	45.188	.000 ^a
	Residual	29.759	59	.504		
	Total	120.930	63			

a. Predictors: (Constant), LN.EPS.X4, LN.NPM.X3, LN.ROA.X1, LN.ROE.X2

b. Dependent Variable: LN.HRG.SHM.Y

Tabel 3

Berdasarkan tabel 3, nilai Fhitung adalah 45,188 dengan nilai sig. 0,000. Nilai sig. 0,000 lebih kecil dari 0,05, artinya variabel bebas ROA (X_1), ROE (X_2), NPM (X_3), EPS (X_4) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham (Y).

5.3 Pengujian Hipotesis 2.

Hipotesis II menyatakan variabel bebas ROA, ROE, NPM, dan EPS secara parsial signifikan pengaruhnya terhadap harga saham.

Uji hipotesis kedua dapat dilakukan dengan melihat nilai koefisien t maupun koefisien sig. untuk mengetahui tingkat signifikansi korelasi variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Nilai koefisien t dan koefisien sig. secara rinci disajikan dalam tabel 4 sebagai berikut

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.625	.411		11.268	.000
	LN.ROA.X1	-.561	.238	-.325	-2.355	.022
	LN.ROE.X2	-.319	.277	-.193	-1.153	.253
	LN.NPM.X3	.816	.210	.431	3.883	.000
	LN.EPS.X4	.758	.076	.851	9.977	.000

a. Dependent Variable: LN.HRG.SHM.Y

Tabel 4

1) Pengaruh ROA (X_1) terhadap harga saham (Y).

Dari hasil uji statistik pada tabel 4 diperoleh nilai t hitung variabel ROA (X_1) sebesar -2,355 lebih besar dari t tabel = -1.67109 menghasilkan H_0 ditolak dan H_a di diterima pada tingkat signifikan 5% (taraf signifikan $\alpha = 0,05$). Hal ini berarti secara parsial (individual) variabel ROA (X_1) memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap harga saham (Y).

2) Pengaruh ROE (X_2) terhadap harga saham (Y).

Dari hasil uji statistik pada tabel 4 diperoleh nilai t hitung variabel ROE (X_2) sebesar -1.153 lebih kecil dari t tabel =

-1.67109 menghasilkan keputusan H_0 diterima dan H_a ditolak pada tingkat signifikan 5% (taraf signifikan $\alpha = 0,05$). Hal ini berarti secara parsial (individual) variabel ROE (X_2) tidak berpengaruh terhadap harga saham (Y).

3) **Pengaruh NPM (X_3) terhadap harga saham (Y).**

Dari hasil uji statistik pada tabel 4 diperoleh nilai t hitung variabel NPM (X_3) sebesar 3.883 lebih besar dari t tabel = 1.67109 maka H_0 ditolak dan H_a diterima pada tingkat signifikan 5% (taraf signifikan $\alpha = 0,05$). Hal ini berarti secara parsial (individual) variabel NPM (X_3) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham (Y).

4) **Pengaruh EPS (X_4) terhadap harga saham (Y).**

Dari hasil uji statistik pada tabel 4 diperoleh nilai t hitung variabel EPS (X_4) sebesar 9.977 lebih besar dari t tabel = 1.67109 maka H_0 ditolak dan H_a diterima pada tingkat signifikan 5% (taraf signifikan $\alpha = 0,05$). Hal ini berarti secara parsial (individual) variabel EPS (X_4) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham (Y).

Berdasarkan hasil uji t, diketahui bahwa secara parsial ROA, NPM dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian disimpulkan bahwa Hipotesis II yang menyatakan Diduga ROA (X_1), ROE (X_2), NPM (X_3) dan EPS (X_4) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y) tidak dapat diterima.

6. Interpretasi Hasil Penelitian.

6.1 Pengaruh Variabel Bebas secara Simultan terhadap Harga Saham.

Dari hasil penelitian ini, diketahui bahwa secara simultan ROA, ROE, NPM dan EPS memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham mencapai 75.4% dimana 24.6% ($R^2 = 0.754$) disebabkan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil

penelitian Wiasta, Janu Widi (2010) yang mengatakan bahwa Secara simultan: ROA, ROE, EPS, dan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada lembaga keuangan. Besar pengaruh 75.4% menandakan bahwa variabel ROA, ROE, NPM, dan EPS berpengaruh kuat terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012 dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang terdiri dari ROA, ROE, NPM, dan EPS.

Hal ini berarti bahwa variabel ROA, ROE, NPM dan EPS yang ada pada hasil penelitian ini mampu menjelaskan pola pergerakan harga saham pada perusahaan manufaktur sebesar 75.4% ($R^2 = 0.754$), sedangkan 24.6% dijelaskan oleh faktor lain yang belum masuk ke dalam model ini. Hal ini berarti bagi para investor, untuk memprediksi harga saham dapat mempertimbangkan rasio ROA, ROE, NPM dan EPS karena merupakan preditor harga saham yang baik. Namun demikian, rasio-rasio lain yang dapat mempengaruhi harga saham juga harus tetap diperhatikan atau dipertimbangkan karena terbukti dari penelitian ini masih terdapat 24.6% pengaruh rasio yang lain.

Keempat variable tersebut dapat menjadi informasi penting bagi investor untuk memprediksi harga saham dan menentukan saham pilihan dalam perusahaan manufaktur. Bagi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kinerjanya, khususnya yang berkaitan dengan variabel ROA, ROE, NPM, dan EPS.

6.2 Pengaruh Variabel Bebas secara Parsial terhadap Harga Saham.

a. Return On Assets.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh berbanding terbalik terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Wiasta, Janu Widi (2010) yang mengatakan bahwa secara parsial ROA

berpengaruh berbanding terbalik terhadap harga saham pada lembaga keuangan. Hasil ini tidak sesuai dengan pendapat Dendawijaya (2003: 120) bahwa ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Peningkatan tersebut diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak bahwa harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal juga akan semakin meningkat.

ROA bertanda negative berarti bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, perusahaan mendapatkan kerugian karena total aktiva yang digunakan tidak memberikan laba. Selain itu, pengelolaan perusahaan kurang efisien sehingga investor menilai kinerja perusahaan kurang baik dan menyebabkan harga saham menjadi turun. Pengelolaan perusahaan yang kurang efisien disini bisa disebabkan karena beberapa faktor diantaranya suatu perusahaan menghasilkan laba bersih yang tinggi tetapi perusahaan tersebut juga harus mengeluarkan biaya-biaya yang lebih tinggi untuk pemeliharaan aktiva tetap dan biaya depresiasi alat-alat dan gedung, selain itu dapat disebabkan oleh suatu perusahaan menghasilkan laba bersih yang rendah tetapi perusahaan tersebut harus mengeluarkan biaya-biaya pemeliharaan aktiva tetap dan biaya depresiasi alat-alat dan gedung yang tinggi, jadi bisa dikatakan pengelolaan perusahaan disini kurang efisien.

b. Return Of Equity.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil Dwi Murtiningsih (2011) yang mengatakan bahwa secara parsial ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh S. Munawir (2002:89), *return on equity* sangat menarik bagi

pemegang saham atau calon pemegang saham dan juga bagi manajemen karena rasio tersebut merupakan ukuran atau indikator penting dari *shareholder value creation*.

Tidak berpengaruhnya ROE disebabkan kurang efisiennya perusahaan dalam mengelola modal sendiri yang dimilikinya, sehingga kurang menghasilkan laba yang optimal, maka para investor cenderung untuk tidak memilih perusahaan ini untuk menginvestasikan dananya dalam bentuk saham.

Selain itu, diduga tingkat ekuitas perusahaan lebih tinggi jika dibandingkan dengan tingkat laba perusahaan. Secara keseluruhan rata-rata ROE mengalami penurunan disetiap tahunnya, namun rata-rata harga saham mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham.

c. Net Profit Margin.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa NPM berpengaruh searah terhadap harga saham. Hasil penelitian ini mendukung dengan hasil penelitian Dwi Murtiningsih (2011). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Bastian dan Suhardjono (2006: 299) *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. kinerja perusahaan semakin produktif, dianggap kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba juga tinggi sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio antara laba setelah pajak dengan penjualan yang mengukur laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan. Menurut Weston dan Copeland (2004), tingginya *Net Profit Margin* berarti perusahaan efisien dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya. Di samping itu rasio ini juga bermanfaat untuk mengukur tingkat efisiensi total pengeluaran biaya-biaya operasional dalam perusahaan. Jika

perusahaan efisien dalam pengeluaran biaya-biayanya, maka tingkat keuntungan (*return*) yang akan diperoleh perusahaan juga besar. Hubungan antara laba bersih dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitabel* atau tidak.

d. Earning Per Share.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa EPS berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Amanda (2012), Murtiningsih (2011) dan Wiasta, Janu Widi (2010). Para calon pemegang saham tertarik dengan *earning per share* yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan (Lukman Syamsudin, 1992 : 66).

Pada umumnya dalam menanamkan modalnya investor mengharapkan manfaat yang akan dihasilkan dalam bentuk laba per lembar saham (EPS). Sedangkan jumlah laba per lembar saham yang didistribusikan kepada para investor tergantung pada kebijakan perusahaan dalam hal pembayaran deviden. Jadi apabila laba per lembar saham yang dibagikan kepada para investor tinggi maka menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang baik kepada pemegang saham, sedangkan laba per lembar saham yang dibagikan rendah maka menandakan bahwa perusahaan tersebut gagal memberikan kemanfaatan sebagaimana diharapkan oleh pemegang saham.

Berdasarkan EPS ini investor dapat mengetahui kemampuan perusahaan

dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang diraih perusahaan kepada pemegang saham, investor dapat menggunakannya sebagai indikator tingkat nilai perusahaan dan investor dapat menggunakannya sebagai salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan. Dari informasi inilah yang menyebabkan EPS memiliki pengaruh paling besar (dominan) terhadap harga saham.

6.3 Variabel Bebas yang Memiliki Pengaruh Dominan terhadap Harga Saham.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka diperoleh tiga variabel bebas yang signifikan pengaruhnya terhadap harga saham, yaitu ROA, NPM, dan EPS. Variabel bebas yang berpengaruh dominan dapat dilihat melalui nilai *standardized coefficients beta* pada tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.625	.411		11.268	.000
	LN.ROA.X1	-.561	.238	-.325	-2.355	.022
	LN.ROE.X2	-.319	.277	-.193	-1.153	.253
	LN.NPM.X3	.816	.210	.431	3.883	.000
	LN.EPS.X4	.758	.076	.851	9.977	.000

a. Dependent Variable: LN.HRG.SH.M.Y

Berdasarkan tabel 6, nilai *standardized coefficients beta* EPS adalah 0,851 yang merupakan nilai koefisien tertinggi di antara variabel bebas lainnya. Artinya EPS menjadi variabel bebas yang memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham perusahaan manufaktur selama tahun 2009-2012. EPS merupakan rasio profitabilitas yang mengukur *income* untuk pemegang saham atas jumlah saham

yang telah ditanamkan, sehingga pemegang saham sangat memperhatikan nilai EPS dalam berinvestasi. Nilai EPS yang dominan juga menandakan bahwa investor menggunakan rasio ini untuk memprediksi harga saham perusahaan Manufaktur di periode berikutnya.

7. KESIMPULAN DAN SARAN.

7.1 Kesimpulan.

Hipotesis 1 diterima, Diduga ROA (X_1), ROE (X_2), NPM (X_3) dan EPS (X_4) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham (Y) ($F_{hitung} > F_{tabel}$ menghasilkan keputusan terhadap H_0 ditolak).

ROA, ROE, NPM dan EPS secara simultan dapat menjelaskan 75.4% variasi besarnya perubahan harga saham, sedangkan perubahan harga saham yang lain dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti yaitu sebesar 24.6%.

Dari hasil uji t disimpulkan bahwa:

- a. Secara parsial (individual) variabel ROA (X_1) memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap harga saham (Y).
- b. Secara parsial (individual) variabel ROE (X_2) tidak berpengaruh terhadap harga saham (Y).
- c. Secara parsial (individual) variabel NPM (X_3) memiliki pengaruh signifikan positif terhadap harga saham (Y).
- d. Secara parsial (individual) variabel EPS (X_4) memiliki pengaruh signifikan positif terhadap harga saham (Y).

Hipotesis II yang menyatakan Diduga ROA (X_1), ROE (X_2), NPM (X_3) dan EPS (X_4) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y) tidak dapat diterima.

7.2 Saran.

1. Bagi investor :

- a. Untuk memprediksi harga saham dapat mempertimbangkan rasio ROA, ROE, NPM dan EPS karena merupakan preditor harga saham yang baik. Namun demikian, rasio-rasio lain yang dapat mempengaruhi harga saham juga harus tetap diperhatikan atau dipertimbangkan karena terbukti dari penelitian ini masih terdapat 24.6% pengaruh rasio yang lain
- b. Untuk berhati-hati bagi perusahaan yang memiliki rasio ROA negative, karena menunjukkan bahwa pengelolaan perusahaan kurang efisien sehingga kinerja perusahaan kurang baik dan menyebabkan harga saham menjadi turun.
- c. ROE belum dapat digunakan sebagai bahans pertimbangan dalam memprediksi harga saham, karena tidak berpengaruh pada harga saham.
- d. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan memperhatikan rasio NPM. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitabel* atau tidak.
- e. Investor dapat menggunakan EPS sebagai indikator tingkat nilai perusahaan dan investor dapat menggunakan EPS sebagai salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemiliki saham dalam perusahaan.

2. Bagi perusahaan:

- a. Agar kesediaan investor tinggi terhadap saham perusahaan, maka kinerja perusahaan harus ditingkatkan, misalnya mendeteksi keunggulan komparatif dari perusahaannya, karena hal ini berguna

untuk menentukan variabel yang paling berpengaruh terhadap harga saham.

- b. Perusahaan harus peka terhadap faktor yang cenderung sulit untuk diprediksi dan tidak dapat diminimalisasikan dengan diversifikasi sekalipun namun sangat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan, seperti krisis moneter.
- c. Perusahaan perlu meningkatkan nilai ROE, karena jika nilai ROE tinggi menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan juga mengalami peningkatan. Peningkatan nilai ini akan dapat mempengaruhi penilaian pemegang saham atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang lebih baik dari modal yang diinvestasikan yang ditunjukkan dengan meningkatnya harga saham perusahaan.

Bagi peneliti lain, hendaknya mengembangkan rasio yang lain agar benar-benar dapat digunakan sebagai dasar untuk menilai harga saham, misalnya ROI, DPS, EPS, BV, CR dan rasio lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, 2003, *Manajemen Perbankan, (Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank)*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, UMM Malang.
- Amanda. Asrtid, 2012. *Pengaruh Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Earning Per Share, dan Price Earning Ratio Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2011)*. Fakultas Ilmu Administrasi. Universitas Brawijaya
- Alexandri, Moh. Benny. 2008. *Manajemen Keuangan Bisnis*. Cetakan Kesatu. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharismi 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Baridwan. Zaki. 2004. *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE
- Bastian, Indra dan Suhardjono. 2006. *Akuntansi Perbankan*. Edisi 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Bringham, Eugene F, dan Joel F Houston, 2001, *Manajemen Keuangan, Diterjemahkan oleh Herman Wibowo, 2008, Edisi revisi, Jilid 2, Erlangga, Jakarta*.
- Dendawijaya, Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Dwi Prastowo dan Rifka Julianty, 2002, *Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi, Edisi 2, Penerbit STIE YKPN, Yogyakarta*.
- Harahap, Sofyan Syafri, 1997, *Teori Akuntansi*, Edisi 1, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Helfert, A. Erich, 1996, *Teknik Analisis Laporan Keuangan: Petunjuk Praktis untuk Mengelola dan Mengukur Kinerja Perusahaan*, Edisi kedelapan, Cetakan pertama, Erlangga, Jakarta
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2004, *SAK (Standar Akuntansi Keuangan)*, Buku Satu, Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Imam Gozali, 2001, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Yogyakarta.

- Indriana. Novi. 2012. *Pengaruh DER, BOPO, ROA Dan EPS Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Bank Devisa*. Jurusan Akuntansi Universitas Gunadarma, Jakarta
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lestari, Maharani Ika dan Toto Sugiharto. 2007. Kinerja Bank Devisa Dan Bank Non Devisa Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)*. 21-22 Agustus, Vol.2. Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma
- Lukman Syamsuddin, 2000, *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Aplikasinya dalam Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan*, Edisi 4, Radja Grafindo Persada, Jakarta.
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, 2003, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan kedua, AMP, YKPN, Yogyakarta.
- Mardiyanto, Handoyo. 2009. *Intisari Manajemen Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo
- Mudrajad Kuncoro, 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, Erlangga, Jakarta.
- Mulyadi. 2001. *Akuntansi Manajemen*, cetakan kesatu. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyono, Sri, *Statistik Untuk Ekonomi*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Munawir, 2002, *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi 1, Liberty, Yogyakarta,
- Murtiningsih. Dwi. 2011. *Pengaruh ROA, ROE, NPM, EPS, dan DER Terhadap Tingkat Harga Saham*. Fakultas Ekonomi Universitas Semarang
- Nur Indriantoro, Bambang Supomo, 2002, *Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi 1, BPFE, Yogyakarta.
- Panji Anoraga, Ninik Widiyanti, 2002, *Pasar Modal: Keberadaan dan Manfaatnya Bagi Pembangunan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Prastowo, Dwi, Rifka Julianty, 2002, *Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi*, Edisi 2, YKPN, Yogyakarta.
- Prasetya. 2010. *Analisis Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Likuiditas terhadap Harga Saham Perbankan Periode 2007-2009*. Fakultas Ekonomi, Universitas Brawidjaya Malang.
- Priatinah. 2012. *Pengaruh Return On Investment (ROI), Earning Per Share (EPS), Dan Dividen Per Share (DPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2008-2010*. Jurnal Nominal / Volume I Nomor I / Tahun 2012, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sawidji Widyoatmojo, 2008, *Cara Cepat Memulai Investasi Saham: Panduan Bagi Pemula*, Edisi 1, Elev Media Komputindo, Jakarta.
- Sekaran, Uma, 2006, *Research Methods for Bisnis: Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*, Edisi 4, Salemba Empat, Jakarta.

- Suad Husnan, 2001, *Dasar-Dasar Teori Portofolio & Analisis Sekuritas*, Edisi 4, YKPN, Yogyakarta.
- Sugiono, 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Sunariyah, 2004, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Edisi 1, YKPN, Yogyakarta.
- Syafarudin Alwi dan Bambang Riyanto, 2009, *Analisis Keuangan Rasio Keuangan*, Universitas Gunadarma, <http://sap.gunadarma.ac.id>.
- Tandelin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Satu. BPFE, Yogyakarta.
- Weston. J. Fred; Thomas E. Copeland, 2005, *Manajemen Keuangan*, Terjemhan: A. Joko Wasana, Bina Rupa Aksara, Jakarta
- Wiasta, Janu Widi. 2010. *Analisis Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Lembaga Keuangan Yang Go Public Di BEI*
- Internet:
- (Hoesen, SindoNews.com)
- (Tandjung, AntaraNews.com)
- Kharismawati (www.kontan.com, 2014)
- www.kontan.com, 2014
- www.jakartaift.com 2014